



**MAKNA PERSEKUTAN DALAM UPACARA *PENTI* PADA
MASYARKAT KACA-MANGGARAI DALAM PERBANDINGANNYA
DENGAN PERSEKUTUAN GEREJA KATOLIK DAN IMPLIKASINYA
BAGI KARYA PASTORAL GEREJA DI MANGGARAI**

TESIS

**Diajukan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat
guna Memperoleh Gelar Magister Teologi
Program Studi Ilmu Agama/Teologi Katolik**

Oleh

RIFALDUS NGANCU

NPM/NIRM : 221151/22.07.54.0814.R

INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO

2023/2024

**Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Tesis
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian
dari Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister (S2) Teologi
Program Studi Ilmu Agama/Teologi Katolik**

**Pada
07 Mei 2024**

Mengesahkan

INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO

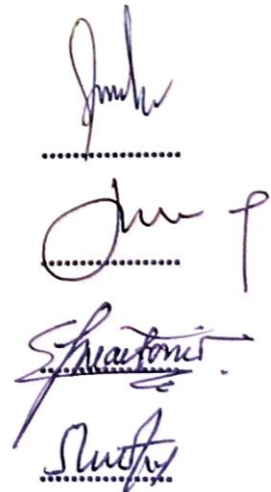
Direktur Program Magister Ilmu Agama/Teologi Katolik



Dr. Puplius Meinrad Buru

DEWAN PENGUJI

- 1. Moderator : Kanis Bhila, Drs., M.Pd.**
- 2. Penguji I : Dr. Alexander Jebadu**
- 3. Penguji II : Antonius Marius Tangi, Drs., Lic.**
- 4. Penguji III : Bernardus Raho, Drs, M.A**



PERNYATAAN ORIGINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rifaldus Ngancu

NPM/NIRM : 221151/22.07.54.0814.R

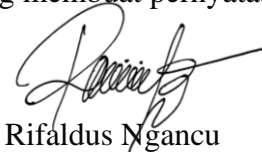
menyatakan bahwa tesis yang berjudul “**Makna Persekutan dalam Upacara Penti pada Masyarakat Kaca-Manggarai dalam Perbandingannya dengan Konsep Persekutuan dalam Gereja Katolik dan Implikasinya bagi Karya Pastoral Gereja di Manggarai**”, benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri dan bukan plagiat dari karya ilmiah yang ditulis orang lain atau lembaga lain. Semua karya ilmiah orang lain atau lembaga lain yang dirujuk dalam tesis ini telah disebutkan sumber kutipannya serta dicantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Jika di kemudian hari terbukti ditemukan kecurangan atau penyimpangan, berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya di dalam tesis ini, saya bersedia menerima sanksi akademis yakni pencabutan tesis serta gelar yang saya peroleh dari tesis ini.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk diketahui.

Ledalero, 7 Mei 2024

Yang membuat pernyataan



Rifaldus Ngancu

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai sivitas akademik Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rifaldus Ngancu

NPM/NIRM : 221151/22.07.54.0814.R

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas tesis saya yang berjudul: **MAKNA PERSEKUTAN DALAM UPACARA *PENTI* PADA MASYARAKAT KACA-MANGGARAI DALAM PERBANDINGANNYA DENGAN KONSEP PERSEKUTUAN DALAM GEREJA KATOLIK DAN IMPLIKASINYA BAGI KARYA PASTORAL GEREJA DI MANGGARAI**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Ledalero

Pada tanggal : 7 Mei 2024

Yang menyatakan



Rifaldus Ngancu

KATA PENGANTAR

Budaya dan agama (Gereja) merupakan dua hal yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Melalui kedua hal ini manusia belajar menata dan memaknai hidup. Dalam dan melalui budaya manusia belajar menata hidup melalui makna berbagai macam ritus yang terdapat di dalamnya. Dalam ritus tersebut manusia menemukan berbagai macam nilai yang bermanfaat bagi keberlangsungan hidup mereka terutama dalam menjaga keselarasan hidup dengan sesama, alam semesta, leluhur dan Tuhan. Sementara dalam dan melalui agama, manusia dapat belajar menata hidup melalui tradisi-tradisi dan ajaran-ajaran yang menjadi pedoman Gereja itu sendiri. Baik yang tertuang dalam Kitab Suci maupun melalui dokumen-dokumen Gereja yang merupakan buah pemikiran para pemimpin dan petinggi Gereja itu sendiri.

Upacara *penti* yang akan dipresentasikan dalam karya ilmiah ini merupakan salah satu wujud dari kebudayaan yang dihidupi oleh masyarakat Manggarai. Dalam dan melalui upacara *penti* masyarakat Manggarai menimba banyak nilai yang berguna bagi kehidupan mereka. Nilai-nilai yang ada dilihat sebagai nilai-nilai luhur yang memiliki peluang untuk bisa diperbandingkan dengan nilai yang terkandung dalam ajaran Gereja Katolik. Salah satu nilai dalam upacara *penti* yang hemat penulis bisa diperbandingkan dengan ajaran Gereja Katolik ialah persekutuan. Dalam upaya perbandingan ini ditemukan beberapa persamaan sekaligus perbedaan yang menjadi ciri khas dari kedua hal yang diperbandingkan. Masyarakat Manggarai sudah sejak lama mempraktikkan upacara *penti*. Namun yang menjadi persoalan ialah mereka tidak terlalu memberi perhatian terhadap nilai persekutuan yang terdapat di dalamnya. Mereka lebih berfokus pada nilai yang termuat dalam setiap ritus yang ada. Padahal sebenarnya nilai persekutuan tersebut justru menjadi suatu nilai penting yang bisa diperbandingkan dengan nilai persekutuan dalam Gereja Katolik.

Penulisan tesis ini berfokus pada upaya perbandingan antara persekutuan *penti* dengan persekutuan Gereja Katolik. Melalui upaya perbandingan ini, penulis menggali dan mengulas beberapa hal yang menjadi titik persamaan dan perbedaan dari kedua model persekutuan yang diperbandingkan. Setelah itu, penulis akan

memlihat kira-kira apa yang menjadi implikasi dari hal tersebut terhadap karya pastoral Gereja di Manggarai.

Penulis sungguh menyadari bahwa tulisan ini merupakan buah dukungan, baik berupa moril maupun berupa gagasan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk menghaturkan rasa terima kasih kepada sejumlah pihak yang berjasa dalam menyelesaikan tulisan ini.

Pertama-tama penulis berterima kasih secara khusus kepada kedua dosen pembimbing Pater Dr. Alexander Jebadu, SVD dan Romo Antonius Marius Tangi, Drs. Lic. Theol yang dengan setia, sabar dan susah payah mendampingi penulis selama proses penulisan tesis ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen penguji Pater Drs. Bernardus Raho, SVD yang telah bersedia membaca, memberi masukan dan catatan kritis untuk menyempurnakan isi tulisan ini. Selanjutnya, penulis juga patut mengucapkan limpah terima kasih kepada Serikat Sabda Allah yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di IFTK Ledalero. Penulis juga berterima kasih untuk Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero yang telah menjadi ‘rumah belajar’ paling nyaman bagi penulis untuk mengelaborasi ilmu-ilmu filsafat, teologi, humaniora dan lain-lain. Terima kasih juga untuk Pater yang sudah menjadi moderator dalam ujian tesis ini. Tidak lupa juga penulis menyampaikan terima kasih kepada prefek Unit Beata Helena, Pater Dr. Felix Baghi, SVD; Pater Dr. Antonio Camnahas, SVD dan Pater Laurensius Woda, SVD yang senantiasa memberikan motivasi kepada penulis untuk tekun belajar, giat berjuang dan menuntaskan tulisan tepat waktu. Terima kasih juga kepada teman-teman *fratres* di Unit Helena, yang dalam kebersamaan dan perjuangan, telah turut mendukung, menumbuhkan dan mengembangkan pelbagai bakat dan minat yang positif dalam diri penulis. Terima kasih juga kepada tokoh adat dan tokoh masyarakat yang telah membuka hati dan meluangkan waktu untuk memberi informasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi tulisan ini.

Dalam rasa syukur yang mendalam, saya mempersembahkan karya sederhana ini kepada semua orang yang telah mendukung dan mencintai saya dalam perjalanan hidup ini, terutama kedua orang tua saya tercinta Bapak Efridus Hermon dan Mama Veronika Sumur. Mereka telah melahirkan dan mendidik saya

menjadi anak yang baik dan memberi ruang bagi saya untuk belajar hal-hal baru dalam hidup. Selain untuk kedua orangtua, saya juga mempersembahkan karya sederhana ini kepada semua yang kukenang dalam doa dan cinta: weta Yolana Purnama, weta Melin Endang, adik Lian Papur, Marlon Syukur, Sion Matur, Patris (Alm.), Petrus (Alm.) serta segenap keluarga besar, sahabat dan kenalan semuanya. Mereka telah menjadi pendukung yang setia bagi panggilan dan perjalanan akademik saya hingga hari ini.

Akhirnya, tidak terlalu berlebihan kalau penulis menyampaikan permohonan maaf kepada semua pihak terutama para pembaca apabila masih menemukan banyak kekurangan dalam tulisan ini. Sebab penulis menyadari tulisan yang tersaji ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran pembaca sangat penulis harapkan.

Ledalero, Mei 2024

Penulis

ABSTRAK

Rifaldus Ngancu, 221151/22.07.54.0814.R. Makna Persekutuan dalam Upacara *Penti* pada Masyarakat Kaca-Manggarai dalam Perbandingannya dengan Konsep Persekutuan Gereja Katolik dan Implikasinya bagi Karya Pastoral Gereja di Manggarai. Tesis. Program Studi Pasca Sarjana Teologi Kontekstual, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2024.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) memahami lebih dalam tentang siapa itu masyarakat Kaca-Manggarai. (2) memahami lebih dalam tentang upacara adat *Penti* terutama makna persekutuan yang tergambar dalam keterlibatan seluruh anggota masyarakat yang hadir. (3) untuk meninjau sejauh mana masyarakat Manggarai mempraktikkan, menjaga dan melestarikan *Penti* dan bagaimana acara adat ini memberi pengaruh terhadap pola perkembangan hidup seluruh masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat. (4) untuk memahami apa itu persekutuan dalam Gereja Katolik. (5) untuk membuat perbandingan antara makna dan nilai persekutuan yang terkandung dalam upacara adat *Penti* dengan makna dan nilai persekutuan dalam Gereja Katolik. Metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode deskriptif-komparatif. Selain itu, penulis juga menggunakan metode studi literatur kepustakaan.

Berdasarkan hasil kajian penulis dengan bertumpu pada kedua model metode penelitian di atas, ditemukan bahwa antara persekutuan *pent*i dengan persekutuan Gereja Katolik memiliki persamaan dan juga perbedaan. Persamaan yang paling mendasar dari kedua model persekutuan ini ialah yakni keterarahan kepada Tuhan. Ritus-ritus yang dipraktikkan dalam upacara *pent*i dibuat sebagai bentuk ungkapan iman masyarakat Kaca-Manggarai kepada Tuhan yang biasa disebut *Mori Kraeng*. Hal tersebut sama dengan ritus-ritus yang dipraktikkan dalam Gereja Katolik. Semuanya dilakukan sebagai bentuk ungkapan iman umat kepada Tuhan. Ada beberapa hal pokok yang menjadi dasar persamaan antara persekutuan *pent*i dan persekutuan Gereja, yakni persekutuan dengan Allah, persekutuan dengan alam, persekutuan antara sesama, persekutuan dengan para kudus dan persekutuan dengan leluhur. Selain persamaan-persamaan ini, terdapat juga beberapa perbedaan yang menjadi ciri khas masing-masing. Perbedaan tersebut berkaitan dengan ruang lingkup dari kedua model persekutuan yang ada. Persekutuan Gereja sifatnya lebih universal karena meliputi orang-orang beriman Katolik di pelbagai wilayah di seluruh dunia, sedangkan persekutuan *pent*i sifatnya terbatas karena mencakup orang-orang Manggarai yang tinggal bersama di satu tempat tertentu dalam hal ini kampung Kaca-Manggarai. Selain itu, perbedaan antara keduanya berkaitan dengan fungsi kepemimpinan, dan simbol-simbol yang digunakan.

Konsep persekutuan *pent*i dan persekutuan Gereja, pada dasarnya, sama-sama memiliki kekayaan makna dan nilai yang berpengaruh bagi kehidupan manusia sebagai umat sekaligus sebagai masyarakat adat. Segala sesuatu yang ada dan dihadirkan dalam persekutuan *pent*i dan Gereja menjadi perekat kohesi sosial manusia sebagai masyarakat adat sekaligus umat. Dalam konteks ini, keberadaan *pent*i dan Gereja mampu membentuk pola pikir dan tingkah laku manusia terutama dalam upaya menjunjung tinggi keadilan, kedamaian dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: *Penti*, Gereja, Persekutuan *Penti*, Persekutuan Gereja, Masyarakat Kaca-Manggarai dan Karya Pastoral Gereja

ABSTRACT

Rifaldus Ngancu, 221151/22.07.54.0814.R. The Meaning of Communion in the *Penti* Ceremony among the Kaca-Manggarai Community in Comparison with the Concept of Communion in the Catholic Church and Its Implications for Pastoral Work of the Church in Manggarai. Thesis. Graduate Program in Contextual Theology, Institute of Philosophy and Creative Technology Ledalero, 2024.

This research aims to (1) Gain a deeper understanding of who the Kaca-Manggarai community is. (2) Comprehend the *Penti* traditional ceremony, especially the meaning of communion as depicted through the involvement of all community members present. (3) Review the extent to which the Manggarai community practices, maintains, and preserves *Penti* and how this traditional ceremony influences the development patterns of the entire community's life. (4) Understand what communion means in the Catholic Church. (5) Compare the meaning and values of communion contained in the *Penti* traditional ceremony with those in the Catholic Church. The method used in this research is the descriptive-comparative method.

Additionally, the author employs a literature review method. Based on the author's study, relying on the two research methods above, it was found that there are both similarities and differences between the communion in *Penti* and the communion in the Catholic Church. The most fundamental similarity between these two models of communion is their orientation towards God. The rituals practiced in the *Penti* ceremony are expressions of the Kaca-Manggarai community's faith in God, referred to as *Mori Kraeng*. This is similar to the rituals practiced in the Catholic Church, which are expressions of the congregation's faith in God. Several key aspects form the basis of the similarities between the communion in *Penti* and the communion in the Church: communion with God, communion with nature, communion among people, communion with the saints, and communion with ancestors. In addition to these similarities, there are also several differences that characterize each. These differences relate to the scope of the two models of communion. The communion of the Church is more universal as it includes Catholic believers in various regions worldwide, whereas the communion of *Penti* is limited as it encompasses the Manggarai people living together in a specific place, namely the Kaca-Manggarai village. Moreover, the differences between the two also relate to leadership functions and the symbols used.

The concepts of communion in *Penti* and the Church essentially share rich meanings and values that influence human life both as believers and as members of a traditional community. Everything present in the communion of *Penti* and the Church acts as a glue for the social cohesion of humans as a traditional community and as a congregation. In this context, the existence of *Penti* and the Church can shape human mindset and behavior, especially in efforts to uphold justice, peace, and cooperation in community life.

Keywords: *Penti*, Church, *Penti* Communion, Church Communion, Kaca-Manggarai Community, Pastoral Work of the Church.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORIGINALITAS.....	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penulisan.....	1
1.3 Rumusan Masalah	11
1.4 Hipotesis.....	11
1.5 Tujuan Penelitian	12
1.6 Manfaat Penulisan.....	13
1.6.1 Bagi penulis.....	13
1.6.2 Bagi Masyarakat kampung Kaca	13
1.6.3 Bagi Para Pelayan Pastoral Gereja.....	13
1.6.4 Bagi Masyarakat umum	14
1.7 Ruang Lingkup dan Batasan Studi.....	14
1.8 Metode Penelitian.....	14
1.9 Sistematika Penulisan.....	15
BAB II SELAYANG PANDANG TENTANG MANGGARAI	17
2.1 Mengenal Masyarakat Manggarai.....	17
2.1.1 Asal-Usul Orang Manggarai	18
2.1.2 Asal-Usul Nama Manggarai.....	20
2.2 Letak Geografis dan Topografi Manggarai.....	22
2.3 Sistem Keekerabatan Orang Manggarai	23
2.4 Sistem Perkawinan	25
2.5 Sistem Kepercayaan	26
2.5.1 Kepercayaan Kepada Wujud Tertinggi.....	27
2.5.2 Kepercayaan Kepada Roh Alam dan Roh Leluhur.....	28
2.6 Pandangan Orang Kaca-Manggarai tentang Alam.....	29
2.7 Pandangan Orang Kaca-Manggarai tentang Manusia.....	30
2.8 Sistem Bahasa	32
2.9 Mata Pencaharian	32
2.10 Kesimpulan	33
BAB III MENGENAL DAN MEMAKNAI KONSEP PERSEKUTUAN <i>PENTI</i>	35
3.1 Pengertian <i>Penti</i>	35
3.2 Tempat Pelaksanaan Upacara <i>Penti</i>	37
3.3 Jenis-Jenis <i>Penti</i>	38
3.4 Tujuan <i>Penti</i>	39
3.5 Tahap-Tahap Upacara <i>Penti</i>	40

3.5.1 Tahap Persiapan	40
3.5.1.1 <i>Reke</i> (Janji/kesepakatan)	40
3.5.1.2 Latihan Tarian <i>Mbata</i> , <i>Sae</i> dan <i>Ndududake</i>	41
3.5.1.3 <i>Oke Saki</i> (Pertobatan dan Pembaharuan Hidup)	41
3.5.1.4 <i>Wa'u wa tana</i>	42
3.5.2 Tahap Pelaksanaan atau Tahap Inti	42
3.5.2.1 <i>Adak Benta Empo/Rapu</i> (Ritus Panggil Leluhur)	42
3.5.2.1.1 <i>Barong Boa</i>	42
3.5.2.1.2 <i>Barong Wae</i>	43
3.5.2.1.3 <i>Barong Lodok</i>	43
3.5.2.2 <i>Libur Kilo</i>	45
3.5.2.3 <i>Tola Kaba</i>	46
3.6 <i>Penti</i> Sebagai Simbol Persekutuan	47
3.7 Dasar-Dasar Persekutuan <i>Penti</i> Manggarai	47
3.7.1 Persekutuan Antarsesama	48
3.7.2 Persekutuan dengan Alam	49
3.7.3 Persekutuan dengan Leluhur	49
3.8 Makna Simbol-Simbol Pada Upacara <i>Penti</i>	50
3.8.1 Rumah Adat (<i>Mbaru Gendag/Tembong</i>)	50
3.8.2 Altar Kurban (<i>Compang</i>)	51
3.8.3 Hewan Kurban	52
3.9 Kesimpulan	53
BAB IV GEREJA SEBAGAI PERSEKUTUAN (<i>COMMUNIO</i>)	54
4.1 Arti Etimologis Gereja	54
4.2 Gereja dalam Eklesiologi	55
4.3 Pengertian Gereja menurut Kitab Suci	56
4.3.1 Gereja Menurut Perjanjian Lama	56
4.3.2 Gereja dalam Perjanjian Baru	58
4.4 Tugas dan Panggilan Gereja	60
4.4.1 <i>Koinonia</i> (Persekutuan)	61
4.4.2 <i>Martyria</i> (Kesaksian)	63
4.4.3 <i>Kerygma</i> (Pewartaan)	64
4.4.4 <i>Diakonia</i> (Pelayanan)	66
4.5 Dasar-Dasar Persekutuan Gereja	68
4.5.1 Persekutuan Allah Tritunggal	69
4.5.2 Kesatuan Yang Partisipatif dari Tiga Pribadi Ilahi	71
4.5.3 Persekutuan Para Kudus (<i>communioSanctorum</i>)	72
4.5.3.1 Persekutuan Dalam Hal-Hal Rohani	73
4.5.3.2 Persekutuan Gereja di Surga dan di Bumi	74
4.6 Gereja Sebagai Komunio	75
4.6.1 <i>Communio</i> : Persekutuan Dengan Allah	75
4.6.2 <i>Communio</i> : Mengambil Bagian dalam Hidup Ilahi Melalui Sabda dan Sakramen	77
4.6.2.1 Sabda	77
4.6.2.2 Sakramen	78
4.6.3 <i>Communio</i> : Persatuan Antara Gereja-Gereja Setempat	80
4.6.4 <i>Communio</i> : Bersama-Sama Berperan Serta	82

4.6.5 Gereja sebagai <i>Communio</i> Merupakan Sakramen bagi Dunia.....	82
4.7 Kesimpulan	83
BAB V MAKNA PERSEKUTUAN <i>PENTI</i> DALAM PERBANDINGAN DENGAN KONSEP GEREJA SEBAGAI PERSEKUTUAN DAN IMPLIKASINYA BAGI KARYA PASTORAL GEREJA	85
5.1 Persamaan Konsep <i>Penti</i> sebagai Persekutuan dan Konsep Gereja sebagai Persekutuan.....	86
5.1.1 Persekutuan dengan Allah.....	86
5.1.2 Persekutuan dengan Alam Semesta	89
5.1.3 Persekutuan dengan Leluhur	92
5.1.4 Persekutuan dengan Sesama	94
5.2 Perbedaan Konsep <i>Penti</i> sebagai Persekutuan dan Gereja sebagai Persekutuan	97
5.2.1 Universalitas Persekutuan Gereja dan Keterbatasan Ruang Lingkup Persekutuan <i>Penti</i>	98
5.2.2 Perbedaan Pemimpin.....	101
5.2.3 Perbedaan Simbol-Simbol.....	104
5.3 Implikasinya bagi Karya Pastoral Gereja.....	106
5.3.1 Pastoral Berbasis Budaya.....	106
5.3.2 Upacara <i>Penti</i> sebagai Media Pewartaan	108
5.3.3 Dialog Iman dan Kebudayaan	110
5.4 Kesimpulan	111
BAB VI PENUTUP	113
6.1 Kesimpulan	113
6.2 Usul dan Saran	115
6.2.1 Bagi Para Agen Pastoral Gereja Keuskupan Ruteng	115
6.2.2 Bagi Para Pemangku Adat	116
6.2.3 Bagi Masyarakat Adat Kaca-Manggarai	117
6.2.4 Bagi Pemerintah	118
6.2.5 Bagi Kaum Muda	118
BIBLIOGRAFI.....	119
LAMPIRAN.....	131